

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan laba merupakan ukuran kemampuan suatu perusahaan untuk mempertahankan posisinya secara finansial di tengah perubahan industri dan ekspansi ekonomi (Kasmir 2017:114). Pertumbuhan laba terjadi setiap kali laba suatu perusahaan meningkat dibandingkan dengan laba pada periode sebelumnya. Peningkatan laba menandakan bahwa bisnis tersebut berjalan dengan baik. Ketika perekonomian secara umum berjalan dengan baik, laju pertumbuhan perusahaan juga kuat, yang menarik investor.

Menurut Annisa dan Wulandari (2023) menyatakan bahwa “ pertumbuhan laba merupakan kenaikan laba atau penurunan laba per tahun pada suatu perusahaan. Semakin tinggi laba suatu perusahaan, maka kinerja perusahaan tersebut akan semakin baik. Oleh karena itu, apabila rasio keuangan perusahaan baik, maka pertumbuhan laba juga akan baik. Pertumbuhan laba yang positif mencerminkan bahwa suatu perusahaan telah mampu mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya untuk menghasilkan laba dan menunjukkan kinerja keuangan perusahaan, begitu pula sebaliknya ”.

Pertumbuhan laba yang ideal menurut Haraphap (2015:310) yaitu pertumbuhan laba yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba bersih dari tahun sebelumnya, serta dengan pertumbuhan laba yang konsisten, dimana laba tumbuh secara stabil dari waktu ke waktu tanpa mengalami fluktuasi yang negatif. Sama halnya dengan pendapat Hamidu (2013) menyatakan bahwa idealnya pertumbuhan laba yaitu dengan mengalami kenaikan pada setiap tahunnya dan tidak mengalami penurunan yang negatif.

Pertumbuhan laba harus selalu meningkat dengan kenaikan pendapatan, efisiensi operasional, dan pengelolaan biaya yang baik. Dengan itu pertumbuhan laba harus memberikan dampak positif pada dividen atau harga saham, sehingga dapat memberikan manfaat nyata pada para pemegang saham. Hal tersebut dapat mempengaruhi keputusan investasi bagi para investor agar dapat menanamkan modalnya pada perusahaan.

Hubungan antara ukuran perusahaan dan tingkat keuntungan dapat diperkuat dengan menggunakan perusahaan yang memiliki pertumbuhan keuntungan yang kuat. Perusahaan yang sedang berkembang akan memiliki lebih banyak aset, yang meningkatkan potensi mereka untuk menghasilkan keuntungan. Secara umum, sebuah perusahaan ingin menghasilkan laba.

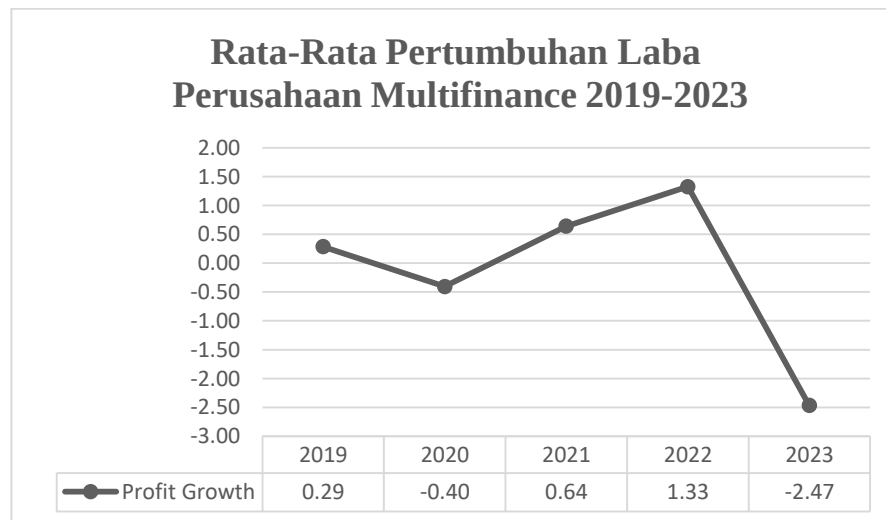
Namun, nilai suatu perusahaan tidak selalu dimaksimalkan oleh laba yang tinggi. Kemampuan untuk memaksimalkan laba sangat penting bagi suatu bisnis, karena pemangku kepentingan, termasuk kreditor dan investor, menilai kesuksesan suatu perusahaan berdasarkan seberapa baik manajemennya dalam menghasilkan laba di masa depan. Sebagaimana ditunjukkan oleh kemampuannya untuk membayar utang, beroperasi secara stabil, dan mempertahankan kelangsungan pengembangan komersialnya sepanjang waktu, suatu perusahaan dapat dianggap sehat jika mampu bertahan dalam kondisi ekonomi apa pun.

Dalam perusahaan pertumbuhan laba dianggap sebagai salah satu indikator kinerja perusahaan yang paling penting, khususnya untuk perusahaan yang beroperasi di sektor keuangan seperti perusahaan *multifinance*. Secara umum, keberhasilan suatu perusahaan didasarkan pada kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba di masa mendatang. “PSAK No. 25 Tahun 2009 menunjukkan bahwa laba dapat dilihat pada laporan laba rugi, yang merupakan salah satu laporan keuangan utama suatu perusahaan untuk melaporkan laba rugi pada periode tertentu yang telah ditentukan”.

Tabel 1.1
Pertumbuhan Laba Perusahaan Multifinance 2019-2023

No	Nama Perusahaan	Tahun				
		2019	2020	2021	2022	2023
1	PT Adira Dinamika Multifinance Tbk	0.16	-0.51	0.18	0.32	0.21
2	PT BFI Finance Indonesia Tbk	-0.52	-0.01	0.61	0.60	-0.09
3	PT Clipan Finance Indonesia Tbk	0.19	-0.83	-0.24	5.71	1.62
4	PT Mandala Multifinance Tbk	0.13	-0.54	1.78	0.36	-0.36
5	PT Wahana Ottomitra Multiartha Tbk	0.21	-0.78	0.92	0.80	0.20
6	PT Buana Finance Tbk	0.03	-0.66	0.43	2.05	0.20
7	PT Mizuho Leasing Indonesia Tbk	-1.01	0.69	1.59	6.99	-0.02
8	PT Woori Finance Indonesia Tbk	0.10	-0.45	0.11	0.13	0.67
9	PT Danasupra Erapasific Tbk	6.19	-1.11	2.69	1.43	-0.71
10	PT Fuji Finance Tbk	1.53	-0.18	0.88	-0.10	-0.53
11	PT Rabana Bhaskara Finance	-0.29	-0.50	-1.36	0.18	-2.37
12	PT Pool Advista Finance Tbk	-2.84	-0.30	0.25	-1.01	33.50
13	PT KDB Tifa Finance Tbk	0.19	-0.55	0.80	1.13	0.05
14	PT Trust Finance Indonesia Tbk	-0.04	0.07	0.32	0.00	0.09
Rata-rata		0.29	-0.40	0.64	1.33	-2.47

Sumber: www.idx.co.id (diolah kembali)



Sumber: www.idx.co.id tahun (diolah kembali)

Gambar 1.1

Rata-Rata Pertumbuhan Laba

Berdasarkan table 1.1 dan gambar 1.1 dapat diketahui bahwa rata-rata pertumbuhan laba yang diperoleh pada perusahaan multifinance yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023 mengalami fluktuasi yang cenderung menurun, bahkan di tahun 2020 rata-rata pertumbuhan laba mengalami penurunan hingga mencapai angka negatif. Di tahun 2021 dan 2022 rata-rata pertumbuhan laba mengalami kenaikan atau peningkatan dan di tahun 2023 rata-rata pertumbuhan laba kembali mengalami penurunan hingga mencapai angka negatif. Hal ini bertolak belakang dengan ketentuan pertumbuhan laba yang ideal, dimana menurut Hamidu (2013) idealnya pertumbuhan laba mengalami kenaikan pada setiap tahunnya dan tidak mengalami penurunan yang negatif.

Berdasarkan data pertumbuhan tersebut menunjukkan bahwasanya perusahaan setiap tahunnya tidak selalu mengalami pertumbuhan laba yang terus meningkat. Nilai profit yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan tidak begitu berhasil karena tidak efisien dan tidak efektif dalam produksinya, distribusi, keuangan dan manajemen umum, yaitu kondisi perusahaan yang tidak memberikan keuntungan atau laba.

Dalam hal ini terdapat perbedaan dan ketidaksesuaian dengan teori yang telah dijelaskan diatas, dimana pertumbuhan laba yang ideal adalah pertumbuhan laba yang konsisten dan terus meningkat dalam setiap tahunnya. Oleh karena itu, dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan laba, manajer keuangan dapat memastikan bahwa laba perusahaan terus tumbuh dan menampilkan angka-angka yang positif.

Salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba yaitu kinerja keuangan. Kinerja keuangan merupakan alat ukur analisis sejauh mana suatu perusahaan menjalankan operasinya dalam rangka menghadapi perubahan sumber daya. Kinerja keuangan juga dapat digunakan untuk memprediksi laba yang akan diperoleh pada periode berikutnya. Kinerja keuangan dapat diukur menggunakan analisis rasio keuangan, diantaranya likuiditas dan aktivitas (Taruna & Setiawan, 2019).

Hery (2015:149) mendefinisikan likuiditas sebagai rasio yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajibannya atau melunasi utang-utang jangka pendeknya. Kasmir (2015:130) menyatakan bahwa likuiditas adalah rasio yang mengukur tingkat likuiditas suatu perusahaan. Sebuah perusahaan dianggap likuid jika dapat melunasi utang-utang jangka pendeknya setelah jatuh tempo. Di sisi lain, suatu usaha dianggap tidak likuid jika tidak dapat membayar utang jangka pendeknya ketika jatuh tempo.

Rasio yang disebut likuiditas digunakan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam membayar utang jangka pendek menggunakan aset saat ini. Likuiditas yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dapat membayar utangnya dengan lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan menghasilkan cukup uang untuk menutupi kewajiban segera .

Hasil penelitian terdahulu oleh Petra et al., (2021), Simbolon & Miftahuddin, (2021) serta Saraswati & Nurhayati, (2022), menyatakan bahwa likuiditas memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Putri & Fuadati, (2019), Hidayati & Putri, (2022) serta Kinerja et al., (2023) dalam penelitiannya menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba .

Aktivitas adalah rasio yang menentukan seberapa baik suatu bisnis menggunakan atau memanfaatkan sumber dayanya. Kasmir (2017:185) menyatakan bahwa aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk menghitung jumlah penjualan yang dihasilkan dari setiap rupiah aset serta perputaran semua aset yang dimiliki oleh bisnis. Semakin efisien suatu bisnis menggunakan asetnya untuk meningkatkan penjualan, yang berdampak pada pendapatan dan pada akhirnya berkontribusi pada keuntungan yang lebih tinggi, semakin tinggi rasio aktivitasnya.

Hasil penelitian terdahulu menurut Hayati et al., (2019), Tias Penget Wigati (2020) menyatakan bahwa aktivitas mempunyai pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan laba, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sinaga et al., (2019) Sandjaja, A. E., & Suwaidi, (2021), Saraswati & Ida Nurhayati, (2022) yang menyatakan bahwa aktivitas berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba .

Dalam penelitian ini, variabel moderator adalah variabel yang memengaruhi cara variabel independen dan variabel dependen saling berhubungan. Variabel moderator digunakan untuk mengubah arah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, serta untuk membuatnya menjadi lebih kuat atau lebih lemah. Untuk mengidentifikasi situasi atau elemen lain yang mungkin memengaruhi hubungan ini, variabel moderator sering digunakan dalam penelitian.

Dalam penelitian ini memilih ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi karena ukuran perusahaan dianggap mampu memengaruhi sejauh mana variabel independen berdampak pada pertumbuhan laba. Perusahaan dengan ukuran besar biasanya memiliki sumber daya yang lebih besar, akses permodalan yang lebih mudah, serta tingkat efisiensi yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan kecil. Hal ini memungkinkan perusahaan besar untuk meningkatkan dampak aktivitas dan likuiditas terhadap pertumbuhan laba. Di sisi lain, pengaruh ini mungkin berkurang pada usaha kecil karena keterbatasan dana dan kemampuan produksi.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula likuiditas dan aktivitas. Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka akan semakin mudah untuk mendapatkan pinjaman maupun modal karena pihak kreditur maupun investor memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap perusahaan. Hasil penelitian menurut Tamba & Hutagalung, (2024) sebelumnya menyatakan ukuran perusahaan dapat memoderasi hubungan antara likuiditas dan aktivitas terhadap pertumbuhan laba perusahaan.

Berdasarkan fenomena dan laporan data pertumbuhan laba masih berfluktuasi dan riset gap dari beberapa peneliti sebelumnya yang menghubungkan antara rasio keuangan likuiditas dan aktivitas terhadap pertumbuhan laba yang menyatakan hasil yang berbeda, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Likuiditas dan Aktivitas Terhadap Pertumbuhan Laba Dengan Menggunakan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus Pada Perusahaan Multifinance Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2019-2023)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap pertumbuhan laba.
2. Bagaimana pengaruh aktivitas terhadap pertumbuhan laba.
3. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap pertumbuhan laba.
4. Apakah ukuran perusahaan memoderasi pengaruh likuiditas terhadap pertumbuhan laba.
5. Apakah ukuran perusahaan memoderasi pengaruh aktivitas terhadap pertumbuhan laba.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Teoritis

Dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi, temuan studi ini diharapkan dapat memperkaya bidang ilmu manajemen keuangan, khususnya terkait dampak aktivitas dan likuiditas terhadap pertumbuhan laba.

1.3.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan masukan bagi perusahaan *Multifinance* dalam upaya mengembangkan dan mempertahankan pertumbuhan laba dalam perusahaan yang berkaitan dengan likuiditas dan aktivitas.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan bagi pengembangan ilmu manajemen keuangan, sehingga dapat memberikan wawasan dan pengetahuan lebih mendalam serta sebagai dasar penelitian selanjutnya mengenai pertumbuhan laba.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini untuk menghasilkan bukti empiris serta menggambarkan model yang dapat menjelaskan:

1. Pengaruh likuiditas terhadap pertumbuhan laba.
2. Pengaruh aktivitas terhadap pertumbuhan laba.
3. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap pertumbuhan laba.
4. Peran ukuran perusahaan dalam memoderasi pengaruh likuiditas terhadap pertumbuhan laba.
5. Peran ukuran perusahaan dalam memoderasi pengaruh aktivitas terhadap pertumbuhan laba.